

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KH. ACHMAD FAUZAN JEPARA

Subaidi

zubaidimasyhud@yahoo.co.id

Abstract

This study describes the thoughts of Mbah KH. Achmad Fauzan Jepara about the values of moral education. The focus of this study is to determine the values of moral education, among others; 1. Moral education is commendable, 2. Internalization of moral values. The method used in this research is interpretive research. The results of this study include the values of good moral education, including: 1) patient, 2) gratitude, 3) greetings, 4) good morals, 5) zuhud, 6) repentance, 7) raja' and khauf, 8) fair, 9) sincere morals, and 10) mahabbah to God. The values that are widely expressed are those that are related to the natural habit and its outcome to become a human being who is conscientious both in God's eyes and in the eyes of humans.

Keywords: Akhlak education, KH. Achmad Fauzan Jepara

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran Mbah KH. Achmad Fauzan Jepara tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak antara lain; 1. Pendidikan Akhlak terpuji, 2. Internalisasi nilai-nilai akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretatif. Hasil penelitian ini mencakup nilai-nilai pendidikan akhlak terpuji, antara lain: 1) akhlak sabar, 2) akhlak syukur, 3) akhlak memberi salam, 4) akhlak ridla, 5) akhlak zuhud, 6) akhlak taubat, 7) akhlak raja' dan khauf, 8) akhlak adil, 9) akhlak ikhlash, dan 10) akhlak mahabbah kepada Tuhan. Nilai yang banyak diungkap adalah nilai-nilai yang ada keterkaitannya dengan *hablum minallah* dan muaranya menjadi manusia yang *akram* baik dimata Allah maupun dimata manusia.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, KH. Achmad Fauzan Jepara

A. Pendahuluan

KH. Achmad Fauzan Jepara (selanjutnya disebut dengan Kyai Fauzan) adalah salah satu pemuda Indonesia dari wilayah pantura (Jepara) yang belajar di Makkah al-Mukarramah pada tahun *Seribu Sembilan ratusan masehi*. Realitas ini memungkinkan beliau mencapai tingkat kematangan ilmu agama lebih luas serta pandangan lebih terbuka mengenai berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, budaya, dan *siyasah*, khususnya ilmu-ilmu keislaman, karena di sana banyak pusat berbagai literatur keilmuan.

Fakata sejarah menunjukkan, para ulama yang berhasil mengkaji ilmu-

ilmu keislaman di Mekkah antara lain Syekh Nawawi Banten (Jabar), Syekh Mahfudz Termas (Pacitan Jatim), Syekh Chatib Sambas Kalimantan. Kesuksesannya ditandai dengan kedalaman ilmu yang mereka punya. Buktinya ilmu mereka banyak dijadikan referensi diberbagai kalangan lembaga Islam, khususnya dunia pesantren, tidak hanya di kawasan Indonsia, Timur Tengah saja, tetapi diberbagai belahan dunia.

Popularitas dan ketokohan Kyai Fauzan secara masyhur adalah terkait dengan nilai-nilai agama, baik di struktur pemerintahan maupun ormas Islam, termasuk dalam persoalan sosial

politik. Hal ini dapat dipahami karena sebagian dari sejarah perjalanan kehidupan beliau dihabiskan untuk ber-*khidmah* terhadap ilmu, agama, masyarakat, jamiyah Nahdatul Ulama, termasuk ikut merebut kedaulatan bangsa Indonesia khususnya Jepara dan sekitarnya melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang.

Kyai Fauzan sejatinya merupakan tokoh yang piawai dalam gerakan dan pemikiran pendidikan. Sebagaimana dapat dilihat sejarahnya bahwa beliau bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan bercorak klasikal, terutama di wilayah Jepara, dengan tujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang agama dan berakhlak al-karimah. Beliau juga pendiri *jam'iyatul Qurra' wal Huffadh*. Sedangkan dalam dunia politik pernah menjabat ketua partai Masyumi ketika masih bergabung dengan partai NU. Jabatan beliau dalam kepengurusan NU sebagai Rois Syuriah mulai tahun 1950 sampai dengan 1960.

B. Sekilas Biografi Kyai Fauzan Jepara

1. Masa Kelahiran

Sebagaimana telah disebutkan dalam buku *Dinamika Kebangkitan Ulama (Visi Pendidikan dan Perjuangan KH. Achmad Fauzan)*¹ bahwa Kyai Fauzan lahir pada tahun 1320H/ 1905 M di dukuh Penggung Gemiring Lor Mayong Jepara Jawa Tengah. Beliau dikaruniai anak sejumlah 15 orang putra putri, antara lain: 1) Hj. Fatimatuzzahroh, 2) KH.

¹Masyhudi, 2003, *Dinamika Kebangkitan Ulama (Visi Pendidikan dan Perjuangan KH. Ahmad Fauzan)*, (Manuskrip belum dipublikasikan), hlm. 13.

Chumaidurrohman, 3) Hj. Latifatun Na'ma'.⁴ Saidatul Hasna. 5) KH. Aminurrohman. 6) Nashriyatul Hanna'. 7) KH. Noor Rohman, 8) Luthfiyurrohman. 9) Zainurrohman, 10) Fathurrohman, 11) Ubaidurrohman, 12) Saifurrohman, 13) Nasrurrohman, 14) Hj. Lutfiyah, 15) Hj.Fathiyah.² Kyai Fauzan wafat pada hari Selasa tanggal 6 Rabi'utsani 1393 H/ 17 Mei 1972 M, di makamkan di pekuburan Semoyo Kedungleper Ampeyan Bangsri Jepara. Kyai Fauzan lahir dari keluarga ibu Nyai Thahirah binti Kyai Harun bin Kyai Arif dan KH. Abdul Rasul bin Kyai Ahmad Sanwasi. Silsilah nasab beliau bersambung sampai pada Kyai Umar, ayah Kyai Sholeh Darat (*waliyullah*), sebab Kyai Ahmad Sanwasi adalah menantu Kyai Umar.³ Kyai Fauzan ketika beristri dengan Ibu Nyai Mukarromah binti Kyai M. Zen bin Kyai Sulaiman Jakenan Pati, dikaruniai anak sejumlah 8 orang, salah satu putra laki-laki yang berdomisili di Jepara ialah KH. Noor Rohman.⁴

Kyai Ahmad sebagai kawan seperjuangan Pangeran Diponegoro, yang kemudian hijrah ke Desa Penggung Gemiring Lor, Mayong (sekarang wilayah Kecamatan Nalumsari) adalah merupakan salah

² Wawancara dengan KH.Nurrohman (Putra Kyai Fauzan) tanggal 7 Juli 2016 di Jepara.

³ KH. Abdul Rasul bin Kyai Ahmad Sanwasi ini wafat di Makkah al-Mukarromah dimakamkan di *Ma'la*, hasil wawancara dari KH. Nurrohman Fauzan selaku putra Kyai Fauzan, tanggal 5 Juli 2016.

⁴ Wawancara dengan KH.Nurrohman (Putra Kyai Fauzan) tanggal 19 Juli 2016 di Ruang Kerja Dekan Fakultas Da'wah UNISNU Jepara.

satu dari lima ulama kharismatik non kooperatif terhadap kolonial Belanda yang ada di kawasan pantai utara Pulau Jawa. Diantara lima ulama non kooperatif itu salah satunya ialah Mbah Bunggoro dan Mbah Kyai Ahmad Sanwasi, Kyai Sanwasi ini merupakan kakek dari KH. Ahmad Fauzan, penulis *risalah alfiyah al-Ghazali*, yang sedang diteliti.

2. Mencari Ilmu

Kemauan keras untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, menjadikan diri Ahmad Fauzan (panggilan masa sebelum menjadi tokoh dan ulama) sebagai *musafir* pencari ilmu. Semangat mencari ilmu dimulai dari pesantren – pesantren yang ada dalam negeri sampai ke pesantren di luar negeri, khususnya tanah suci Mekkah.

Kyai Fauzan juga rajin menemui ulama-ulama besar untuk belajar dan mengambil berkah dari mereka. Guru-guru Kyai Fauzan, antara lain: Hadratus Syaikh KH. Chasbullah (ayah KH. Abdullah Handziq generasi penerus Pesantren Balekambang), Hadratus Syaikh KH. Khalil Kasingan Rembang Jawa Tengah, Kyai Sholeh Tayu Pati Jawa Tengah, dan para *masyayih* (guru-guru) yang ada di Mekkah al-Mukarromah.

Setelah ilmu dinilai mumpuni, Kyai Fauzan diizinkan untuk pulang ke Indonesia dan memperoleh pesan khusus dari guru dan Syekh di Mekkah agar supaya meneruskan ngaji dengan Kyai Sholeh Indonesia (maksudnya Kyai Sholeh Tayu Pati Jawa Tengah). Setibanya di tanah air (Indonesia) Kyai Fauzan menekuni

ilmu keislaman secara mendalam⁵ kepada *Hadratus Syaikh* KH. Sholeh Tayu Pati kurang lebih dalam kurun waktu 5 tahunan. Untuk menjadi seorang *Hâfidz* (penghafal al-Qur'an) Mbah Kyai Fauzan menghafal al-Qur'an cukup dengan disimak oleh adik sepupunya bernama KH. Moh Zuhri seorang tokoh NU diwilayah Kecamatan Bangsri pada tahun 1950 an., dalam kurun waktu tidak lebih dari 100 hari selesai menghafalnya. Kyai Fauzan terbukti sebagai orang yang *dlâbith* (daya hafalan sangat tinggi).⁶ Dari pengalaman nyantri dengan mbah Kyai Sholeh Tayu-Pati inilah mulai terbuka berbagai pengalaman dan pengetahuan, khususnya sistem pendidikan dan pembelajaran di pesantren dengan model klasikal, yang kemudian menjadi model Pendidikan Madrasah.⁷

Kyai Fauzan adalah seorang ulama luar biasa. Hampir seluruh kyai di Jepara dan sekitarnya mempersembahkan gelar "*Hadratus Syaikh*" yang artinya "Maha Guru" kepadanya, karena beliau adalah seorang ulama yang secara gigih dan tegas mempertahankan ajaran-ajaran madzhab. Dalam hal madzhab, beliau memandang sebagai masalah yang prinsip, guna memahami maksud sebenarnya dari al-Quran dan Hadits. Sebab tanpa mempelajari pendapat

⁵ Kyai Fauzan menghafalkan al-Qur'an sampai dengan khatam 30 Juz itu memakan waktu tidak lebih dari 100 hari.

⁶ Wawancara dengan KH. Nurrohmah (Putra Kyai Fauzan) tanggal 19 Juli 2016 di Ruang Kerja Dekan Fakultas Da'wah UNISNU Jepara.

⁷ Wawancara dengan KH. Nurrohmah (Putra Kyai Fauzan) tanggal 7 Juli 2016 di Jepara.

ulama-ulama besar khususnya Imam Empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, maka hanya akan menghasilkan pemutar balikan pengertian dari ajaran Islam itu sendiri.

3. Pendirian Madrasah

Dalam rangka mengabdikan diri untuk kepentingan umat, dan sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa yang, Kyai Fauzan tahun 1947 M mendirikan lembaga pendidikan berupa Madrasah di wilayah Bangsri dan Cepogo. Dengan sumber daya yang beliau miliki, Jepara kemudian berkembang menjadi masyarakat yang militansi keislamannya kuat. Sehingga pemerintah kolonial perlu mendata jumlah Kyai dan tokoh di pelosok-pelosok wilayah Jepara yang di kader oleh Kyai Fauzan. Dari sini bisa dilihat betapa besar pengaruh Kyai Fauzan Jepara dalam pengembangan dan penyebaran Islam. Oleh karena itu tidak heran jika kemudian di Jepara tumbuh dan berkembang berawal dari pesantren lalu berkembang menjadi Madrasah. Para Kyai yang memimpin Pesantren dan Madrasah itu dengan gigih mempertahankan ajaran madzhab, khususnya madzhab empat yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali. Pada dimensi tauhid, mengikuti apa yang diajarkan oleh Imam al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi, dalam masalah akhlak-tasawuf selalu mengikuti ajaran Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam Abu Hanid al-Ghazali.

4. Pendidik Sejati

Selain menguasai ilmu agama, Kyai Fauzan juga ahli dalam mengatur strategi pembelajaran, baik di Madrasah maupun Pesantren, menulis berbagai kajian agama, juga dalam mencari solusi problem-problem kemasyarakatan. Pada tahun *seribu Sembilan ratus lima puluhan*, Kyai Fauzan aktif bermuamalah serta mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, berdasarkan kajian ilmu fiqih dan kitab-kitab klasik.

Kyai Fauzan juga dikenal responsive terhadap tetangga yang sedang nyantri, walau keadaan saat itu ekonomi masyarakat masih sangat lemah, secara otomatis mempengaruhi kemampuan ekonomi lingkungan. Ada yang mondok dengan bekal cukup, ada pula yang tanpa bekal sedikitpun, alias nderek ndalem Kyai. Kepedulian beliau pada dunia pendidikan terlihat dari pesan yang di tulis dalam karya beliau dan selalu disampaikan kepada masyarakat Jepara dan sekitarnya: "Pulanglah ke kampungmu. Mengajarlah, minimal mengajar ngaji."

5. Sepak Terjang Kyai Fauzan Terhadap Bangsa dan Negara

Pengabdian Kyai Fauzan tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan dan masyarakat saja, melainkan pada bidang politik dan kemasyarakatan dalam rangka memajukan bangsa dan Negara. Sumbangan beliau dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme zaman kolonial Belanda, tidak bisa diukur dengan angka dan harta. Memang cukup sulit untuk mengelompokkan

mana pengabdian terhadap agama, bangsa dan Negara. Ternyata kedua sendi perjuangan itu saling memadu dalam diri Kyai Fauzan. Satu sisi beliau sebagai pencetak kader ulama dan Kyai, di sisi lain beliau terpanggil jiwa nasionalis dan patriotis-nya dalam rangka ikut perjuangan mengusir penjajah.

Kyai Fauzan, di era pengejaran kolonial Belanda dan menghadapi serangan tentara Jepang mendapat amanat dari para Ulama dan Kyai se-wilayah Karesidenan Pati, saat itu sebagai pemimpin untuk pelucutan senjata tentara Jepang, dengan izin Allah dan dorongan dari para ulama dan Kyai sepuh pada saat itu terutama dawuh dan motivasi dari Mbah Kyai Asnawi Kudus “*Zan ngelmune bapakmu empakno*” (Zan, maksudnya: Kyai Fauzan) ilmu-ilmu yang diberikan oleh bapaknya supaya dipraktikkan untuk melawan tentara Jepang), beliau secara ikhlas dan penuh semangat melakukan suatu tindakan secara tegas dan tepat sehingga akhirnya seluruh pasukan tentara Jepang bertekuk lutut dan mengakhiri kekuasaannya di wilayah Karesidenan Pati Jawa Tengah.⁸

Di era kemerdekaan beliau sangat aktif melibatkan diri dalam rangka mempertahankan kemerdekaan, misalnya sebelum aksi polisi Belanda masuk ke Jepara, beliau menggelar pengasramaan pasukan pemuda bambu runcing yang

berpusat di depan masjid Darussalam Desa Saripan Jepara. Beliau juga aktif menjadi anggota Dewan Pemerintah Daerah (DPD) pada saat itu dipimpin oleh Bupati Militer Mayor Ishak.⁹

Disamping itu, Kyai Fauzan juga pernah memimpin Departemen Agama Kabupaten Jepara dan menjadi anggota DPRD Jepara. Ketika memimpin Depag Jepara, beliau memprogramkan pengajian keliling bersama masyarakat dan kepala-kepala KUA di wilayah kecamatan seluruh Kabupaten Jepara. Beliau mensyaratkan agar kepala KUA mampu menguasai kitab kuning dalam rangka mengawal kegiatan pengajian bersama warga masyarakat diwilayahnya. Bersama Mbah KH. Abdurrosyid, beliau pernah mengukir kemenangan Pemilu Pertama 1955 secara mutlak melalui Partai Nahdlatul Ulama kala itu.¹⁰

6. Karya Intelektual

Disamping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Kyai Fauzan juga aktif menulis. Beliau meluangkan waktu untuk menelaah kitab kuning sekaligus menulis berupa *risalah Islamiyah* setiap hari. Kebanyakan karya ilmiahnya merupakan jawaban atas berbagai problem masyarakat pada umumnya. Mislanya, ketika masyarakat belum faham tentang pentingnya ilmu agama, khususnya tentang kebenaran berakidah (tauhid), penerapan hukum

⁸ Wawancara dengan KH.Nurrohman (Putra Kyai Fauzan) tanggal 19 Juli 2016 di Ruang Kerja Dekan Fakultas Da'wah UNISNU Jepara. Dan Lihat Masyhudi, 2003, *Dinamika Kebangkitan Ulama (Visi Pendidikan dan Perjuangan KH. Ahmad Fauzan)*, (belum dipublikasikan), hlm. 40-41.

⁹ *Op. cit.* 41-42.

¹⁰ Masyhudi, 2003, *Dinamika Kebangkitan Ulama (Visi Pendidikan dan Perjuangan KH. Ahmad Fauzan)*, (belum dipublikasikan), hlm. 43.

Islam (fikih), akhlak-tasawuf. Kemudian beliau menulis *syair-syair* dengan bahasa Jawa yang berisikan tentang memperkuat keimanan berjudul *syair isra' dan mi'raj Nabi Saw.*, *syair* tentang kewajiban shalat bagi setiap muslim yang sudah baligh, *syair* tentang *mahabbah* kepada Rasulullah Saw. dan perlunya menteladani akhlaknya. Produk intelektualnya yang fenomenal ialah *syair* Arab berjudul "*Alfiyah al-Ghazali*", yang berisi berbagai bab, salah satu bab yang memiliki relevansi dengan kajian ini ialah bab tentang ilmu, keutamaan belajar, keutamaan mengajar, mencari ilmu wajib secara individu, tentang berzikir, keutamaan berdo'a, keutamaan bershalawat, keutamaan beristighfar, *mahabbah* kepada Allah, tentang Adil, tata krama hati, etika bertetangga, berkhilafah, tentang *riyadlatun Nafs*, akhlak madzmumah, akhlak mahmudah, ujub dan takabur, Sabar dan syukur, *raja'* dan *khauf*, tentang niat-ikhlas dan jujur, *mahasabah*, *tafakur*.

C. Pemikiran Akhlak-Tasawuf

Kyai Fauzan yang lahir dan besar dalam lingkungan keluarga Kyai, dimana silsilah nasabnya bersambung sampai pada Kyai Umar, ayah Kyai Sholeh Darat (*waliyullah*)¹¹ semua itu yang dialami dan dirasakan beliau selama menjadi pengalaman yang mempengaruhi pola pikir dan pandangan beliau dalam hal pendidikan. Pembahasan

¹¹ KH. Abdul Rasul bin Kyai Ahmad Sanwasi ini wafat di Makkah al-Mukarromah dimakamkan di *Ma'la*, hasil wawancara dari KH. Nurrohman Fauzan selaku putra Kyai Fauzan, tanggal 5 Juli 2016.

terkait dengan pendidikan, lebih focus pada pendidikan akhlak-tasawuf. Diantara nilai-nilai yang terkandung ialah:

1. Signifikansi Pendidikan

Kyai Fauzan menyatakan bahwa tujuan utama ilmu adalah untuk diamalkan, diajarkan kepada orang lain, lebih-lebih al-Qur'an¹² dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Agung.¹³ Bisa dipahami bahwa ilmu yang dimiliki seseorang itu menghasilkan manfaat secara individu maupun bagi orang lain, sekaligus sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di akhirat. Misalnya, sebagaimana pernyataan Kyai Fauzan bahwa mengamalkan *Asma' al-Husna* itu sangat penting. Dengan mengutip *syair* bahasa Jawanya: "*Apalno hinggo meresep daging sungsum lan balung*". Juga dengan penggalan kata "*Ugemono*". Artinya bahwa nilai-nilai dalam *syair Asma' al-Husna* itu perlu di jadikan sebuah pedoman dalam pola kehidupan, utamanya ketika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Salah satu *Asma* Allah adalah al-Hakim, artinya Allah SWT. memiliki hikmah, sufat, perbuatan dan pengetahuan yang paking utama. Dengan hikmah-Nya Allah menebarkan kemaslahatan, kemanfaatan dan kemudahan yang lebih besar. Sebagian ulama juga mengartikan al-Hakim bahwa Allah mengetahui kebenaran secara mutlak dan bertindak berdasarkan pengetahuan itu secara mutlak pula.

¹² *Op. cit.* 58.

¹³ *Op. cit.* 5.

Amalan tanpa ilmu adalah kesesatan, sedangkan ilmu tanpa amalan adalah sia-sia.

Oleh karena itu seseorang hendaknya bisa meneladani Allah dengan sifat al-Hakim. Salah satunya adalah:

- a. Berilmu pengetahuan. Artinya, Allah akan meninggikan posisi dan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dalam konteks ini Kyai Fauzan mengatakan bahwa Allah mengangkat derajat orang mukmin yang berilmu, tidak akan sama antara orang bodoh dan orang yang cerdas. Orang yang takut kepada Allah adalah ulama, dan ulama adalah pewaris para Nabi.¹⁴ Kata ulama merupakan bentuk jama' dari kata *âlim* maknanya orang yang berilmu, ulama artinya orang-orang yang berilmu. Pernyataan beliau ini merujuk pada firman Allah dalam QS. a;-Mujadilah: 11; yang artinya "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".
- b. Berfikir untuk kemanfaatan dan kemaslahatan. Artinya, seorang muslim hendaknya selalu berfikir untuk kemanfaatan dan kemaslahatan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dengan memanfaatkan apa saja yang dimiliki agar memperoleh ridla Allah. Salah satu bentuk manfaat pada orang lain menurut Kyai Fauzan adalah mengajarkan apa saja yang bermanfaat kepada

umat manusia, lebih-lebih dalam persoalan agama. Lebih lanjut beliau dalam syairnya menjelaskan bahwa ada tiga hal yang kekal artinya tidak bisa putus pahalanya bagi seorang yang meninggal dunia yaitu: 1) ilmu pengetahuan, 2) amal jariyah, dan 3) anak yang mendoakannya.¹⁵

Dalam literatur Islam dinyatakan bahwa ketika seseorang menuntut ilmu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah: *pertama* berniat secara ikhlas¹⁶, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan menyepelekan ilmu. Sebagaimana ungkapan ulama bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang agung manakala dibarengi dengan niat ikhlas. Bahkan dalam kitab *al-Majmu'ah al-Ilmiah* (t.t.: 141) ditegaskan:

العلم صلاة السر وعبادة القلب

(ilmu adalah shalat yang tersembunyi dan ibadah hati).

Mengingat pentingnya niat dalam menuntut ilmu Imam Ahmad ra. dalam kitab *Kitabul 'Ilmi libnil 'Utsaimin ra.* (t.t.: 22) menyatakan:

العلم لا يغلده شيء لمن صحته نيته قالوا:
وكيف تصح النية يا أبا عبد الله؟ قال: ينوي
رفع الجهل عن نفسه وعن غيره

(ilmu itu tidak dapat ditandingi oleh amalan apapun bagi orang yang niatnya benar (dalam mencari ilomu)). Mereka

¹⁴ *Op. cit.* 4.

¹⁵ *Ibid.* 5.

¹⁶ *Op. cit.* 82.

bertanya: bagaimna benarnya niat wahai Abu Abdullah?, beliau menjawab “seorang yang menuntut ilmu itu berniat untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya dan dari orang lain”.¹⁷

Kedua, kejujuran (as-shidqu). Artinya seseorang ketika menuntut ilmu hendaknya berlaku jujur, terutama terhadap orang tua, dan gurunya. Nampaknya pemikiran Kyai Fauzan tersebut diilhami oleh setting kepribadiannya yang kental dengan perilaku tasawuf. Artinya, para pelaku ajaran tasawuf dituntut berniat secara ikhlas. Belajar merupakan ibadah untuk mencari ridla Allah. Hal ini mengantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya, perlu niat secara ikhlas agar nilai-nilai Islam bisa berkembang dan lestari.

Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh bangsa orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

2. Akhlak-Tasawuf

Secara spesifik, KH. Ahmad Fauzan tidak menulis hal-hal yang terkait dengan pendidikan akhlak dan tasawuf. Namun, dari beberapa pokok kajian, penulis berhasil menggali pemikiran beliau mengenai nuansa pendidikan akhlak dan tasawuf yang

tertuang dalam bab-bab yang ada dalam kitab *Alfiyah al-Ghazali ta'lif al-'Allamah KH. Fauzan Syarifan Jepara*. Sebagaimana ungkapan Muhammad al-Jurayri bahwa tasawuf berarti menyandang setiap akhlak yang mulia dan meninggalkan setiap akhlak yang tercela.¹⁸ Sejalan dengan perlunya penanaman akhlak mulia, Kyai Fauzan¹⁹ dalam syairnya menyatakan:

اهم امر تأديب الصبيان اخلاقهم وذاك
بالاحسان

Mendidik akhlak terhadap anak adalah sesuatu yang sangat penting terutama akhlak tentang kebaikan.

Pemikiran akhlak-tasawuf Kyai Fauzan terlukis dalam syair:

قيمة انسان بقدر الأدب اي لا بقوة ومال نسب

*Harga diri seseorang itu diukur dengan kadar budi pekertinya atau akhlaknya, artinya tidak dengan sisi keperkasaan, sisi kepemilikan harta, dan sisi keturunan.*²⁰

Bisa dipahamai bahwa seolah-olah Kyai Fauzan memberikan standarisasi terhadap kemuliaan seseorang dengan parameter akhlak, tidak menggunakan ukuran kepemilikan materi, keperkasaan, dan keturunan orang-orang yang mempunyai jalur nasab unggul. Karena akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai

¹⁷<http://sofyanruray.info/ikhlas-dalam-menuntut-ilmu-dan-keinginan-meraih-gelar-atau-ijazah//diakses> tanggal 16 Agustus 2016.

¹⁸ Al-Qusyayri, 1990, *Risalah al-Qusyairiyah*, hlm. 299.

¹⁹*Op. cit.* 44.

²⁰*Op. cit.* 24.

akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Boleh jadi seseorang melakukan kebajikan tetapi kebajikan yang ia lakukan itu bukanlah tergolong akhlak mulia, karena tidak dilandasi oleh hati yang mulia pula.²¹

Dalam upaya meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT., seseorang selalu berusaha menghiasi diri dengan berbagai akhlak mulia dalam terminology akhlak disebut sifat *mahmûdah* (terpuji) dan meninggalkan berbagai akhlak buruk dalam terminology akhlak disebut sifat *mazmûmah* (tercela).

Imam al-Ghazali memberikan langkah-langkah kongkrit melalui beberapa strategi antara lain: 1). *takhalli* artinya semua jenis akhlak yang buruk segera dihilangkan, 2). *tahalli* artinya diri seseorang supaya dihiasi dengan berbagai jenis akhlak yang baik, dan 3). *tajalli* artinya terungkapnya *nûr Ilâhî* sebagai hasil yang diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak, sehingga sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur, atau dengan kata lain akhlak *al-karimah*. Menurut Zainuddin Ali, akhlak karimah yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (*sunnatullah*).

3. Jenis Akhlak Mulia (Mahmûdah)

Akhlak *mahmûdah* yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak

fadhîlah (فضيلة).²² Bentuk akhlak terpuji itu banyak sekali dan setiap orang menginginkan untuk memilikinya, sebagaimana anjuran Rasulullah Saw. agar umatnya memilikinya. Allah SWT. menyukai sifat-sifat terpuji itu. Sehubungan dengan akhlak terpuji dalam kitab *Alfiyah al-Ghazali*, Kyai Fauzan menyebutkan jenisnya yang bernuansa sufistik, sebagaimana dinyatakan dalam syair arabnya sebagai berikut:

عليك بالصبر وشكروسلام رضا وزهد
ولذنبك ندم

بين الرجا والخوف عدل وخلق اخلاص
حب مولى مع قلب عشوق

*Hendaknya kamu memiliki (akhlak) sabar, syukur, memberi salam, ridla, zuhud, taubat, raja' dan khauf, adil, ikhlas, mahabbah terhadap Tuhan, dengan cara sepenuh hati.*²³

Adapun jenis yang terkonsep dalam syair beliau ialah:

1) Sabar.

Sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, menahan anggota badan dari berbuiat dosa dan sebagainya. Sikap sabar harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu, sikap sabar tidak bisa terwujud begitu saja, akan tetapi harus melalui latihan-latihan spiritual (*riyâdlah*) yang sungguh-sungguh.²⁴

²¹ Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hlm. 133-134.

²² Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel Surabaya, 2011, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, hlm. 153.

²³ *Op. cit.* 73.

²⁴ *Op. cit.* 250-251.

Secara implementatif, sikap sabar dipraktekkan oleh Kyai Fauzan, yaitu pada saat menghadapi berbagai tekanan dan serangan tentara Jepang, beliau mendapat amanat dari para Ulama dan Kyai se-wilayah Karesidenan Pati sebagai pemimpin untuk pelucutan senjata tentara Jepang, dengan izin Allah dan dorongan dari para ulama dan Kyai sepuh pada saat itu, terutama perintah dari mbah Kyai Asnawi Kudus “*Zan ngelmune bapakmu empakno*” (Zan, (maksudnya: Kyai Fauzan) ilmu-ilmu yang diberikan oleh bapak Kyai Fauzan supaya dipraktekkan untuk melawan tentara Jepang), kemudian dengan penuh kesabaran dan keikhlasan beliau melakukan tindakan secara tegas dan tepat sehingga akhirnya seluruh pasukan tentara Jepang bertekuk lutut dan mengakhiri kekuasaannya di wilayah Karesidenan Pati Jawa Tengah.²⁵

Sabar dalam arti sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi, pantang mundur dan tak kenal menyerah. Sikap sabar seperti ini selalu dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi

merupakan *irādah* (kehendak) Allah SWT.

2) Syukur

Syukur diartikan sebagai ungkapan berterima kasih kepada Allah atas berbagai ni'mat yang telah dilimpahkan kepada manusia. Syukur hakikatnya adalah pengakuan terhadap ni'mat Allah dalam hati dan dengan bentuk tindakan nyata.²⁶ Oleh karena itu Kyai Fauzan memberikan rambu-rambu bahwa hendaknya seseorang itu wajib bersyukur kepada Allah SWT. atas berbagai ni'mat yang telah diterimanya. Dengan bersyukur ia akan menjadi orang yang terhormat dunia dan akhirat dan menjadi orang yang selamat dari berbagai musibah. Lebih lanjut Kyai Fauzan mengatakan dalam syairnya bahwa bersyukur itu bisa mencegah adzab Tuhan dan menambah kenikmatan.²⁷ Artinya dengan bersyukur secara intens, maka Allah akan menambah berbagai kenikmatan bagi umat manusia. Sebaliknya, jika seseorang tidak bersyukur kepada Allah, maka adzab Allah akan menimpanya.

Realisasi syukur seseorang tidak hanya sekedar dengan mengucapkan pujian-pujian kepada Allah semata, semisal dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, tetapi kesyukuran tersebut adalah dilakukan dengan

²⁵ Wawancara dengan KH. Nurrohmah (Putra Kyai Fauzan) tanggal 19 Juli 2016 di Ruang Kerja Dekan Fakultas Da'wah UNISNU Jepara. Dan Lihat Masyhudi, 2003, *Dinamika Kebangkitan Ulama (Visi Pendidikan dan Perjuangan KH. Ahmad Fauzan)*, (belum dipublikasikan), hlm. 40-41.

²⁶ Sudirman Tebba, 2008, *Bekerja Dengan Hati: Bagaimana Membangun Etos Kerja Dengan Spiritualitas Religius*, Jakarta: Bee Media Indonesia, hlm. 87.

²⁷ *Op. cit.* 79.

hati (*al-qalb*), dengan lidah, dan dengan berupa perbuatan (*al-arkân*). Dalam konteks ini Ibnu Qudamah r.a mengatakan bahwa syukur (yang sebenarnya) adalah dengan menggunakan hati²⁸, lisan (lidah)²⁹, dan dengan perbuatan anggota badan³⁰ (Ilyas Hasan, 1994: 16).³¹

Realisasi syukur Kyai Fauzan sepulang dari pesantren adalah pengabdian diri, baik mengajarkan ilmu pengetahuan, juga mengabdikan untuk kepentingan umat, sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan

²⁸ Bersyukur dengan hati dilakukan dengan cara *al-I'tiraf* atau senantiasa menyadari, mengakui, mengingat dan menghadirkan dalam hati bahwa setiap nikmat yang kita rasakan tersebut dari Allah, dan bukan dari siapa pun. Allah lah, dengan kasih sayang-Nya, keutamaan dan kebaikan-Nya yang telah memberikannya kepada kita. Ingatlah, kapan pun saat hati kita merasakan hal itu, berarti hati kita sedang bersyukur kepada Allah.

²⁹ Bersyukur dengan lidah dapat dilakukan dengan *at-Tahadduts*, artinya menyampaikan atau menyebut-nyebut nikmat tersebut, memuji Allah (dengan mengucapkan *Alhamdulillah*), serta menisbatkan nikmat itu kepada-Nya, bukan malah merasa sombong dan berbangga diri dengan kenikmatan itu seolah semua itu hanyalah hasil jerih payah sendiri. Seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam surat *adh-Dhuha* ayat 11 berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: "dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan".

³⁰ Bersyukur dengan perbuatan anggota badan adalah syukur yang paling penting. Ia dilakukan dengan cara menggunakan semua nikmat tersebut dalam rangka membantu kita di dalam mentaati Allah (*ath-Tha'ah*). Kita pakai semua nikmat itu di jalan yang diridhoi oleh pemiliknya. Serta menahan diri agar jangan menggunakan kenikmatan itu untuk bermaksiat kepada-Nya.

³¹ Ilyas Hasan (penerjemah), 1994, *40 Hadits Telaah Imam Khomeini Atas Hadits-hadits Mistis dan Akhlak*, Bandung: Mizan, hlm: 16. Lihat juga dalam Quraish Shihab, 2012, *Wawasan Al-Qur'an: Hakikat Syukur*. Lihat juga dalam Ahmad Zacky el-Syafa, 2011, *Indeks Lengkap Hadits*, Jakarta: Mutiara Media, hlm: 570-571.

mendirikan lembaga pendidikan berwujud Madrasah di wilayah Bangsri dan Cepogo. Sehingga pemerintah kolonial perlu mendata jumlah Kyai dan tokohnya di pelosok-pelosok wilayah Jepara yang di kader oleh Kyai Fauzan. Dari sini bisa dilihat betapa besar pengaruh Kyai Fauzan dalam pengembangan dan penyebaran Islam. Oleh karena itu tidak heran jika kemudian di Jepara tumbuh dan berkembang berawal dari pesantren lalu berkembang menjadi Madrasah.

Kyai Fauzan mempraktikkan syukur sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ghazali yaitu dengan menggunakan tujuh anggota³² salah satunya ialah mensyukuri na'mat "mata", tidak untuk melihat hal-hal yang maksiat, tapi beliau selalu menggunakan "mata" untuk menelaah kitab kuning sebagai rujukan literature keislaman. Mensyukuri "lidah", dengan lidah, beliau banyak berzikir, puji-pujian kepada Allah SWT., dan mengungkapkan nikmat-nikmat yang telah diterima (*tahaddus bi an-ni'mah*). Mensyukuri "tangan", beliau gunakan untuk menulis, baik berupa *syair-syair* Jawa, atau *syair* yang terkenal adalah *syair Arab* berupa *al-Fiyah al-Ghazali*.

3) Memberi Salam

Kyai Fauzan memberikan pelajaran berharga bagi kaum muslimin di Jepara dan sekitarnya

³²Harjan Syuhada dkk, 2011, *Qur'an Hadits Madrasah Aliyah kelas XI*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm: 10.

sebagai berikut: “perlunya menjaga hubungan bertetangga, menyantuni anak yatim, menebarkan salam, santun dalam bertutur kata”.³³ Ini memberikan gambaran bahwa Kyai Fauzan seakan memberikan perhatian penuh agar seseorang hendaknya selalu menebarkan nilai-nilai kedamaian di saat kondisi masyarakat yang kurang begitu respons terhadap ajaran agama. Pada bagian lain Kyai Fauzan juga menyinggung pentingnya menebarkan salam ketika bertemu dengan orang lain, bahkan hendaknya jika bertemu orang lain mulailah memberi salam.³⁴ Ini sejalan dengan sunnah Rasul Saw.

4) Ridla

Secara spesifik Kyai Fauzan tidak memberikan pengertian tentang *riḍā* sebagai bagian dari akhlak, tetapi ia mengatakan bahwa berpegang teguhlah akan ke-*riḍā*-an Allah.³⁵ Secara umum *riḍā*, adalah tidak menentang *qadha* dan *qadar* Allah, menerima *qadha* dan *qadar* dengan hati senang. Sikap menerima dengan lapang dada dan tenang terhadap apapun keputusan dan perlakuan Allah kepada seorang hamba, baik berupa hal yang menyenangkan atau tidak. Ia merupakan pintu menuju Allah paling agung, jika memang hati seorang hamba juga merasa tenang dalam naungan hukum Allah (at-Tūsi, 1960: 80). *Riḍā* mengandung pengertian menerima dengan

senang hati dan terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang berkenaan dengan masalah nasib dirinya. Oleh karena itu manusia harus rela terhadap ketentuan Allah SWT., artinya menerima bahwa apa yang diberikan oleh Allah hendaknya diterima dengan rasa senang dan lapang dada bukan dengan rasa kecewa dan putus asa.

5) Zuhud

Secara etimologis, *zuhud* berarti *raghiba ‘an syai’in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi ad-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah.³⁶

Kyai Fauzan dalam syairnya mengatakan:

واعلم بأن الزهد ليس تاركا
للمال بل قلب
به لا يدركا

*Ketahuilah bahwa sesungguhnya zuhud itu tidaklah meninggalkan harta, tetapi keberadaan harta itu tidak melekat dalam hati sanubari.*³⁷

Menurut ahli tasawuf, bahwa dunia dan segala kemewahannya itu adalah merupakan sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa (*ra’su kulli khatī’atin*). Oleh karenanya, seorang pemula (*mubtadi’*) sebagai calon sufi harus terlebih dahulu menjadi *zāhid*. Sikap *zuhud* ini

³³ *Op. cit.* 41.

³⁴ *Op. cit.* 42.

³⁵ *Op. cit.* 66.

³⁶ Amin Syukur, 2004, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 1.

³⁷ *Op. cit.* 81.

erat hubungannya dengan *taubat*, sebab *taubah* tidak akan berhasil apabila hati dan keinginannya masih terkait kepada kesenangan duniawi. Pemaknaan *zuhud* menurut ajaran syadziliyah adalah tidak berarti harus menjauhi dunia, karena *zuhud* pada dasarnya adalah mengosongkan hati dari selain Allah. Tidak ada larangan bagi *sâlik* untuk menjadi miliuner yang kaya raya, asalkan hati tidak tergantung pada harta yang dimiliki. Seseorang boleh saja mencari harta, namun jangan menjadi hamba dunia.

6) Taubat

Kyai Fauzan mengatakan hendaknya umat manusia melakukan taubat itu pada setiap waktu dengan cara mengungkapkan semua kesalahan dan penyesalannya, ia tidak akan mengulangi kembali berbagai perbuatan yang pernah ia lakukan dan orang tersebut harus berperasangka baik terhadap Allah bahwa taubatnya itu akan diterima oleh-Nya. Artinya, pelaksanaan taubat dilakukan setiap saat tanpa harus menunggu setelah melakukan kesalahan (*irtikab al-ma'âshi*). Taubat bisa diartikan *an-nadm* artinya bentuk penyesalan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, untuk kembali melakukan hal-hal yang baik menurut ajaran Islam, dan beri'tikad tidak akan mengulang kembali atas berbagai kesalahan yang pernah dilakukan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya: "*penyesalan adalah taubat*". Karena taubat

berarti kembali dari perbuatan maksiat atau dosa menuju taat kepada Allah SWT.³⁸ Orang yang menyesali semua perbuatan dosa yang telah dilakukan, maka orang yang taubat disebut *at-tâ'ib*³⁹. Kyai Fauzan mengatakan dalam kitabnya bahwa orang yang bertaubat dari beberapa dosa dan kesalahan itu bagaikan orang-orang yang tidak punya dosa sama sekali.⁴⁰

Abdul Wahab asy-Sya'râni⁴¹ menyatakan agar seseorang selalu bertaubat sebagai berikut:

ينبغي للإنسان مراعاة التوبة من جميع الذنوب والشهوات أيضا إذا استيقظ من منامه فربما مات بغتة فلم يمهل عليه ملك الموت حتى يتوب .

(Bagi manusia di seyogyakan untuk menjaga (melakukan) taubat dari semua dosa-dosa dan kesenangan hawa nafsu juga dilakukan ketika mulai dari bangun tidur, karena terkadang

³⁸ Amin Syukur, 2010, *Sufi Healing (Terapi dalam Literatur Tasawuf)*, Laporan Penelitian Individu, IAIN Walisongo Semarang,

³⁹ Sebagaimana Hadis Nabi yang artinya; orang yang bertaubat (*at-tâ'ib*) seperti halnya orang yang tidak memiliki dosa sama sekali. *Tâ'ib* adalah orang yang kembali dari sifat-sifat *madzmumah* menuju sifat-sifat *mahmudah*; orang yang kembali dari segala sesuatu yang dilarang oleh Allah menuju apa yang diperintahkan-Nya; orang yang kembali dari sesuatu yang dibenci Allah menuju sesuatu yang di *riḍai*-Nya, juga disebut *at-tâ'ib*. Sedangkan orang yang kembali kepada Allah karena rasa malu kepada Allah, disebut *al-munib*. Dan bagi orang yang kembali kepada Allah karena memuliakan keagungan-Nya, disebut *al-awwâb*.

⁴⁰ *Op. cit.* 77.

⁴¹ Asy-Sya'râni, tt.d, *Laṭāif al-Minan wa al-Akhlak*, Mesir: Mustofa al-Babi al-Halibi wa Akhawaihi, Juz. II, hlm. 107. Lihat Zubaidi, 2013, *Pendidikan Sufistik Abdul Wahab Asy-Sya'râni*, Yogyakarta: Lingkar Media, hlm. 187.

kematian itu datang secara mendadak tanpa penangguhan Malaikat maut, sebelum ia melakukan taubat).

Karena dalam literatur tasawuf, dosa bisa di maknai sebagai *hijab* (tirai penghalang) dari *al-Mahbub* (Kekasih) adalah Allah. Oleh karena itu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai oleh *al-Mahbub* (Kekasih) adalah wajib, hal ini dapat dilakukan dengan jalan *al-'ilm* (pengetahuan), *an-nadm* (penyesalan) dan *al-'azm* (kemauan atau niat) (Ibnu Qudamah, 2000: 289).

7) Raja' dan Khauf

Khauf adalah suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau Allah tidak senang kepadanya. Sedangkan *Rajâ'* ialah berharap atau optimisme, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Menurut Kyai Fauzan kedua jenis akhlak *khauf* dan *rajâ'* ini bagaikan dua sayap yang mampu untuk mengantarkan seseorang terbang menuju surga Allah SWT. Karena dengan akhlak ini seseorang mampu melakukan hal-hal yang tidak akan bertentangan dengan ketentuan hukum Allah SWT.

Sebagaimana pemikiran al-Qusyairi bahwa takut kepada Allah berarti takut terhadap hukum-Nya. Ia merupakan suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya atau rasa takut dan khawatir jangan sampai Allah

merasa tidak senang kepadanya. Sedangkan Ibn Qayyim memandang *khauf* sebagai perasaan bersalah dalam setiap tarikan nafas. Perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah.

8) Adil

Adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Artinya, seseorang dalam merealisasikan perilaku adil, ia tidak akan memihak antara satu dengan lainnya. Adil menurut istilah ialah menegakkan suatu kebenaran pada dua masalah atau lebih untuk dicarikan pemecahannya sesuai dengan norma dan aturan yang ditetapkan oleh aturan agama. Dengan demikian keadilan ialah suatu langkah yang berupaya meletakkan suatu masalah pada tempatnya. Artinya, bertindak dan bersikap atas dasar adanya kebenaran, bukan menuruti kemauan ego pribadi.

Kyai Fauzan ketika memperoleh amanat memimpin Depag Kabupaten memprogramkan pengajian keliling bersama masyarakat dan kepala-kepala KUA di wilayah kecamatan seluruh Kabupaten Jepara. Secara adil beliau mensyaratkan agar kepala KUA mampu menguasai kitab kuning dalam rangka mengawal kegiatan pengajian bersama warga masyarakat diwilayahnya. Mengingat masyarakat pada saat itu membutuhkan sentuhan-sentuhan ajaran agama secara rutin dan terprogram. Kantor Urusan Agama

secara legal formal merupakan tangan panjang Depag Kabupaten yang beliau pimpin, maka secara adil harus mampu menjawab problem-problem masyarakat yang bermunculan.

9) Ikhlas

Kyai Fauzan dalam *syair* Arabnya menekankan bahwa hendaknya orang yang menjalani perintah Allah diperlukan niat baik, penuh keikhlasan dan kejujuran.⁴² Ikhlas yang beliau tekankan adalah bentuk *sirri* (rahasia). Beliau memberikan contoh berupa infaq dan shodaqoh, supaya dilakukan dengan ikhlas dan *sirri*, sehingga ketika tangan kanan menyerahkan sesuatu kepada orang lain, seakan-akan tangan kirinya sendiri tidak mengetahuinya. Artinya ikhlas itu berada dalam hati seseorang, itulah keberuntungan di dunia dan akhirat.⁴³ Pemaknaan ikhlas beliau adalah tidak mengharap dan mengejar popularitas. Kyai Fauzan mohon kepada Allah agar dalam beramal selalu didasari dengan niat ikhlas.⁴⁴ Sebagaimana ungkapan Imam asy-Sya'rāni (1998: 498) bahwa ikhlas adalah membersihkan hati agar ia menuju kepada Allah semata dalam melaksanakan ibadah, hati tidak boleh menuju selain Allah. Karena setiap amal ibadah memiliki ruh, adapun ruh amal ibadah adalah ikhlas.⁴⁵

10) Mahabbatullah (Cinta kepada Allah)

Kyai Fauzan dalam kitabnya menyatakan bahwa salah satu norma akhlak baik adalah *hubbillah* (cinta kepada Allah). Karena cinta bagaikan mesin penggerak utama kreativitas seseorang dalam hidup. Seorang ayah dalam bekerja tidak peduli saat hujan dan panas di ladang dengan dorongan cinta terhadap anak dan istrinya guna memenuhi hajat hidup mereka. Dengan dorongan cinta seseorang rela berkorban demi yang dicintainya, itulah ilustrasi cinta.⁴⁶ Kyai Fauzan menyatakan bahwa hendaknya saudaraku beramal dengan dorongan cinta, sebagaimana amal golongan orang-orang yang baik (*al-Abrar*), ialah orang yang mampu menampakkan muka ceria terhadap golongan orang-orang yang *fujjar* (melampaui batas ketentuan syara'), menangis ketika berbuat kealpaan, dan merahasiakan atas musibah yang sedang menyimpannya.⁴⁷

Kata *hub*, terambil dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabatan*, *hub*. Kata *hub* adalah *masdar* yang secara harfiah berarti cintai. Jika disandingkan dengan kata Allah (*hubbillah*) maknanya cintailah Allah. Yang dimaksud disini ialah mencintai secara mendalam

⁴² *Op. cit.* 81.

⁴³ *Op. cit.* 12.

⁴⁴ *Op. cit.* 3.

⁴⁵ Terinspirasi pemikiran Abdul Qadir Isa dalam *Haqā'iq at-Tasawuf*, terj. Khairul Amru

Harahap, Qisthi Press, Jakarta: 2011, hal 2213-220.

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, 2014, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, hlm. 109.

⁴⁷ *Op. cit.* 23.

terhadap Allah SWT. Dalam *Mu'jam al-Falsafi*, Jamil Shabila mengatakan *mahabbah* (cinta) adalah lawan dari *al-baghd* (benci), artinya cinta lawan dari benci (Jamil Shabila, 1978: 439). *Al-Mahabbah* dapat pula berarti *al-wadud* artinya penyayang. Selain itu *al-Mahabbah* dapat pula diartikan kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan yang bersifat material maupun spiritual, seperti cinta seseorang yang sedang kasmaran pada sesuatu yang dicintainya, orang tua pada anaknya, seseorang pada sahabatnya, atau seorang pekerja kepada pekerjaannya.

Akhlak *mahabbah* seperti yang ditawarkan Kyai Fauzan ini sejalan dengan doktrin Rabi'ah al-Adawiyah, al-Qusyairi menjelaskan bahwa ketika bermunajat, ia menyatakan lewat doa: “*Tuhanku, akankah Kau bakar kalbu yang mencintai-Mu oleh api neraka?*” Tiba-tiba terdengar suara, “*Kami tidak akan melakukan itu. Janganlah engkau berburuk sangka kepada Kami*”.⁴⁸

Dengan demikian bisa dipahami bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Allah sepenuh hati, sehingga sifat-sifat yang dicintai Allah sepenuh hati masuk kedalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan batiniyah yang sulit dilukiskan dengan kata-

kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa.

11) **Zikir dan Adabnya**

Kata *zikir* terambil dari kata *zakara*, yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti.⁴⁹ Kyai Fauzan dalam syair arabnya mengatakan bahwa perbanyaklah mengingat Allah (*zikrullah*) dalam hati (*qalb*)⁵⁰, bahwasanya aku (Allah) bersama seorang hamba manakala ia mengingatku dimana saja dan kapan saja.⁵¹ Salah satu konsep bimbingan zikir dan adabnya dalam mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah menurut Kyai Fauzan ialah hadirnya hati (*hudlurul qalb*) secara terus menerus untuk mengingat Allah SWT. (*zikrullah*). Artinya ketika *lisan* seseorang mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh* bisa nembus dalam hati sanubari orang

⁴⁹ Amin Syukur, 2009, *Terapi Hati, dalam seni menata hati*, Semarang: Pustaka Nuun, hlm. 57-58.

⁵⁰ *Qalb* bermakna membalik sesuatu dari sisi mukanya, kata itu digunakan untuk menamai bagian dalam dari manusia yang menjadi sentral diri manusia. Penanaman itu diperkirakan ada kaitannya dengan sifat hati yang sering berubah-ubah, bolak-balik, dalam menerima kebenaran dan kesalahan. Hal itu sesuai dengan ungkapan populer tentang *qalb*, “*Sumiya al-Qalb qalban li at-taqallubih*,” (hati disebut *qalb* karena sifatnya yang tidak konsisten) (Manzûr, tt.: 685). *Qalb*, yang ada di dalam *şadr*, adalah sumber dari cahaya keimanan (*nûr al-îman*). *Qalb* ini sebagai sumber ilmu yang bermanfaat (Muhaya, 2001: 29). Bedanya *qalb* dengan akal ialah bahwa akal tak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan. Sedangkan *qalb* bisa mengetahui hakikat dari segala yang ada dan jika dilimpahi cahaya Tuhan bisa mengetahui rahasia-rahasia Tuhan (al-Gazâlî, tt., 297).

⁵¹ *Op. cit.* 17.

⁴⁸ Abu Qasim Al-Karim Al-Qusyairiyyah, 1334, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah fi 'Tim At-Tashawwuf*, Isa Al-Babi Al-Halabi, hlm. 328.

tersebut, hati tidak boleh berfikir yang selain Allah.

Lebih lanjut Kyai Fauzan mengatakan bahwa *zikir* yang paling utama untuk dilakukan ialah sebagaimana yang selama ini dilakukan oleh Nabi Saw. dan para Sahabat. Sedangkan waktunya menurut Kyai Fauzan tidak terikat, baik tempat, dan status orangnya. Oleh karena itu *zikir* bisa dilakukan diwaktu malam-siang, darat-laut, kaya-miskin, orang yang *muqim* (menetap) dan orang yang sedang bepergian (*safar*).⁵²

12) Jujur (*as-Shidqu*)

Menurut Kyai Fauzan jujur (*as-Shidqu*) merupakan sebuah kunci segala sesuatu. Perilaku jujur (*as-Shidqu*) dalam hati akan mendorong terhadap anggota badan seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik. Oleh karenanya beliau secara tegas menyatakan bahwa hendaknya seseorang itu supaya berlaku jujur (*as-Shidqu*).⁵³ Artinya seseorang kendaknya diajarkan sifat jujur (*as-Shidqu*), baik di dalam sisi perkataan maupun perbuatan. Setiap ucapan sesuai dengan realitas yang ada, tidak ada hal-hal yang bohong atau bersifat munafik di mata orang lain. Karena sifat bohong merupakan salah satu indikasi dan ciri orang munafik.

13) Tawadhu' (rendah hati)

Menurut Kyai Fauzan hendaknya seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati), karena sifat ini dapat terlaksana

dengan cara menjauhkan diri dari sifat sombong di hadapan hamba Allah yang lain. Hendaknya seseorang menjalin hubungan baik dengan fakir miskin, menjalin tali silaturahmi secara baik terhadap mereka. Sesungguhnya Allah akan memuji terhadap orang-orang yang tawadhu' (rendah hati) dan menjajikan siksa terhadap orang-orang yang sombong.

Sebagaimana sabda Nabi Saw.”

وما تواضع احد لله الا رفعه

Tidaklah tawadhu' (rendah hati) seseorang kecuali Allah akan mengangkatnya.

Hendaknya seseorang menjauhkan diri dari sikap mengangung-agungkan diri, baik dengan cara memperlihatkan harta benda, jabatan dan status sosial, bahkan dengan ilmu pengetahuan. Artinya, hendaknya sikap tawadhu' (rendah hati) ini tertanam dalam diri seseorang, kemudian terealisasikan dalam kegiatan sehari-hari.

14) Beristighfar

Bagi seseorang yang menempuh jalan menuju Allah (*sâlik*), hendaknya terus menerus *muhasabah* terhadap diri sendiri dan menyadari akan semua kekurangan dan semua dosa dan kesalahannya. Oleh karenanya ia dianjurkan untuk memperbanyak *istighfar* atau mohon ampunan (*maghfirah*) kepada Allah atas semua kesalahan. Permohonan ampun itu dilakukan setiap hari tujuh puluh (70) kali dengan penuh rasa penyesalan tidak akan

⁵² *Ibid.* 17.

⁵³ *Op. cit.* 82-83.

mengulang kembali terhadap kesalahan yang pernah dilakukan. Sebagaimana dalam syair Kyai Fauzan menyatakan⁵⁴:

من خطيئة تكون سببا مغفرة لمن يكون تا
نبا
مستغفرن سبعين كل يوم مع اقلاع وعزيمة
وندم
مع طلب العفو من الادميين واوراد كذلك
داب المؤمنين

- Seseorang mohon ampunan dan taubat disebabkan dari kesalahan
- Permohonan ampun (*beristighfar*) sebanyak tujuh puluh (70) kali setiap hari dengan penuh rasa penyesalan
- Disertai permohonan maaf dan ampun terhadap anak ciucu Adam dan wirid seperti itu merupakan kebiasaan orang-orang beriman

15) 'Uzlah

Kyai Fauzan menjelaskan bahwa 'uzlah tanpa harus meninggalkan bercampur dengan umat manusia, ia tetap masih selalu berinteraksi dengan sesama manusia, akan tetapi hati sanubarinya selalu ingat (berzikir) kepada Allah.⁵⁵ Sejalan dengan pernyataan Al-Jilāni (tt.: 216) bahwa, 'uzlah batin (hati) adalah 'uzlah dengan tanpa harus meninggalkan atau mengisolasi diri dari masyarakat serta tetap berinteraksi dengan mereka. Ia

menegaskan agar seseorang (*sālik*) memahami kondisi masyarakat, kemudian baru ber-'uzlah dengan hati terhadap mereka, sehingga secara zahir ia bersama makhluk untuk memperbaiki kondisinya, sementara batin berkhidmat dan bergaul dengan Allah. Jika seseorang ber-'uzlah dengan jalan seperti ini, maka ia adalah orang-orang yang saleh, bertaubat dan berada bersama umat manusia, namun hatinya jauh dan mengasingkan diri dengan maksud untuk *taqarrub* kepada Allah.⁵⁶

D. Kesimpulan

Uraian dan penjelasan pada penelitian ini, terlebih pada hasil penelitian yang ada dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Sabar adalah menahan diri dari kesusahan dan menyikapinya sesuai syariah dan akal, menjaga lisan dari celaan, menahan anggota badan dari berbuiat dosa dan sebagainya. Sikap sabar harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Oleh sebab itu, sikap sabar tidak bisa terwujud begitu saja, akan tetapi harus melalui latihan-latihan spiritual (*riyâdlah*) yang sungguh-sungguh, dengan kata lain lewat pendidikan secara Islami.
2. Syukur diartikan sebagai ungkapan berterima kasih kepada Allah atas berbagai ni'mat yang telah dilimpahkan kepada manusia. Syukur hakikatnya adalah pengakuan terhadap ni'mat Allah dalam hati dan dengan bentuk tindakan nyata. Oleh

⁵⁴ *Op. cit.* 19-20.

⁵⁵ KH. Ahmad Fauzan, *Alfiyah al-Ghazali ta'lif al-'Allamah KH. Fauzan Syarifan Jepara*, hlm. 37.

⁵⁶ Zubaidi, 2015, *Pendidikan Sufistik Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Yogyakarta: Lingkar Media, hlm. 167-168.

- karena itu Kyai Fauzan memberikan rambu-rambu bahwa hendaknya seseorang itu wajib bersyukur kepada Allah SWT. atas berbagai ni'mat yang telah diterimanya. Dengan bersyukur ia akan menjadi orang yang terhormat dunia dan akhirat dan menjadi orang yang selamat dari berbagai musibah.
3. Memberi salam, Kyai Fauzan memberikan pelajaran berharga bagi kaum muslimin di Jepara dan sekitarnya sebagai berikut: "perlunya menjaga hubungan bertetangga, menyantuni anak yatim, menebarkan salam, santun dalam bertutur kata". Ini memberikan gambaran bahwa Kyai Fauzan seakan memberikan perhatian penuh agar seseorang hendaknya selalu menebarkan nilai-nilai kedamaian di saat kondisi masyarakat yang kurang begitu respons terhadap ajaran agama. Pada bagian lain Kyai Fauzan juga menyinggung pentingnya menebarkan salam ketika bertemu dengan orang lain, bahkan hendaknya jika bertemu orang lain mulailah memberi salam.
 4. Ridla, secara spesifik Kyai Fauzan tidak memberikan pengertian tentang *riḍā* sebagai bagian dari akhlak, tetapi ia mengatakan bahwa berpegang teguhlah akan ke-*riḍā*-an Allah.
 5. *Zuhud* berarti *raghiba 'an syai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zuhada fi ad-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Sebagaimana dinyatakan Kyai Fauzan: *Ketahuilah bahwa sesungguhnya zuhud itu tidaklah meninggalkan harta, tetapi keberadaan harta itu tidak melekat dalam hati sanubari.*
 6. Taubat, Kyai Fauzan mengatakan hendaknya umat manusia melakukan taubat itu pada setiap waktu dengan cara mengungkapkan semua kesalahan dan penyesalannya, ia tidak akan mengulangi kembali berbagai perbuatan yang pernah ia lakukan dan orang tersebut harus berperasangka baik terhadap Allah bahwa taubatnya itu akan diterima oleh-Nya.
 7. Raja' dan Khauf, *Khaûf* adalah suatu sikap mental yang merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya. Takut dan khawatir kalau Allah tidak senang kepadanya. Sedangkan *Rajâ'* ialah berharap atau optimisme, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Menurut Kyai Fauzan kedua jenis akhlak *khaûf* dan *rajâ'* ini bagaikan dua sayap yang mampu untuk mengantar seseorang terbang menuju surga Allah SWT.
 8. Adil berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Artinya, seseorang dalam merealisasikan perilaku adil, ia tidak akan memihak antara satu dengan lainnya. Adil menurut istilah ialah menegakkan suatu kebenaran pada dua masalah atau lebih untuk dicarikan pemecahannya sesuai dengan norma dan aturan yang ditetapkan oleh aturan agama. Dengan demikian keadilan ialah suatu langkah yang berupaya meletakkan suatu masalah pada tempatnya. Artinya, bertindak dan bersikap atas dasar adanya kebenaran, bukan menuruti kemauan ego pribadi.

9. Ikhlas, Kyai Fauzan dalam *syair* Arabnya menekankan bahwa hendaknya orang yang menjalani perintah Allah diperlukan niat baik, penuh keikhlasan dan kejujuran.
10. *Mahabbatullah* (Cinta kepada Allah), Kyai Fauzan dalam kitabnya menyatakan bahwa salah satu norma akhlak baik adalah *hubbillah* (cinta kepada Allah). Karena cinta bagaikan mesin penggerak utama kreativitas seseorang dalam hidup. Seorang ayah dalam bekerja tidak peduli saat hujan dan panas di ladang dengan dorongan cinta terhadap anak dan istrinya guna memenuhi hajat hidup mereka. Dengan dorongan cinta seseorang rela berkorban demi yang dicintainya, itulah ilustrasi cinta. Kyai Fauzan menyatakan bahwa hendaknya saudaraku beramal dengan dorongan cinta, sebagaimana amal golongan orang-orang yang baik (*al-Abrar*), ialah orang yang mampu menampakkan muka ceria terhadap golongan orang-orang yang *fujjar* (melampaui batas ketentuan syara'), menangis ketika berbuat kealpaan, dan merahasiakan atas musibah yang sedang menyimpannya.
11. *Ẓikīr* dan Adabnya, kata *ẓikīr* terambil dari kata *ẓakara*, yang artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, sambil mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Salah satu konsep bimbingan *ẓikīr* dan adabnya dalam mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah menurut Kyai Fauzan ialah hadirnya hati (*hudlurul qalb*) secara terus menerus untuk mengingat Allah SWT. (*ẓikrullah*). Artinya ketika *lisan* seseorang mengucapkan kalimat *lâ ilâha illallâh* bisa nembus dalam hati sanubari orang tersebut, hati tidak boleh berfikir yang selain Allah.
12. Jujur (*as-Shidqu*), menurut Kyai Fauzan jujur (*as-Shidqu*) merupakan sebuah kunci segala sesuatu. Perilaku jujur (*as-Shidqu*) dalam hati akan mendorong terhadap anggota badan seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik. Oleh karenanya beliau secara tegas menyatakan bahwa hendaknya seseorang itu supaya berlaku jujur (*as-Shidqu*). Artinya seseorang kendaknya diajarkan sifat jujur (*as-Shidqu*), baik di dalam sisi perkataan maupun perbuatan. Setiap ucapan sesuai dengan realitas yang ada, tidak ada hal-hal yang bohong atau bersifat munafik di mata orang lain. Karena sifat bohong merupakan salah satu indikasi dan ciri orang munafik.
13. Tawadhu' (rendah hati), Menurut Kyai Fauzan hendaknya seseorang memiliki sifat tawadhu' (rendah hati), karena sifat ini dapat terlaksana dengan cara menjauhkan diri dari sifat sombong di hadapan hamba Allah yang lain. Hendaknya seseorang menjalin hubungan baik dengan fakir miskin, menjalin tali silaturahmi secara baik terhadap mereka. Sesungguhnya Allah akan memuji terhadap orang-orang yang tawadhu' (rendah hati) dan menjajikan siksa terhadap orang-orang yang sombong.
14. Beristighfar, bagi seseorang yang menempuh jalan menuju Allah (*sâlik*), hendaknya terus menerus *muhasabah* terhadap diri sendiri dan menyadari akan semua kekurangan dan semua dosa dan kesalahannya. Oleh karenanya ia dianjurkan untuk memperbanyak *istighfar* atau mohon

ampunan (*maghfirah*) kepada Allah atas semua kesalahan. Permohonan ampun itu dilakukan setiap hari tujuh puluh (70) kali dengan penuh rasa penyesalan tidak akan mengulang kembali terhadap kesalahan yang pernah dilakukan.

15. *'Uzlah*, Kyai Fauzan menjelaskan bahwa *'uzlah* tanpa harus menyinggalkan bercampur dengan umat manusia, ia tetap masih selalu berinteraksi dengan sesama manusia, akan tetapi hati sanubarinya selalu ingat (berzikir) kepada Allah.⁵⁷ Sejalan dengan pernyataan Al-Jīlāni (tt.: 216) bahwa, *'uzlah* batin (hati) adalah *'uzlah* dengan tanpa harus meninggalkan atau mengisolasi diri dari masyarakat serta tetap berinteraksi dengan mereka. Ia menegaskan agar seseorang (*sālik*) memahami kondisi masyarakat, kemudian baru ber-*'uzlah* dengan hati terhadap mereka, sehingga secara lahir ia bersama makhluk untuk memperbaiki kondisinya, sementara batin berkhidmat dan bergaul dengan Allah. Jika seseorang ber-*'uzlah* dengan jalan seperti ini, maka ia adalah orang-orang yang saleh, bertaubat dan berada bersama umat manusia, namun hatinya jauh dan mengasingkan diri dengan maksud untuk *taqarrub* kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, t.t., *Mukhtârul Ahâdits wa al-Hikam al-Muhamadiyah*, Semarang: Toha Putra.

⁵⁷ KH. Ahmad Fauzan, *Alfiyah al-Ghazali ta'lif al-'Allamah KH. Fauzan Syarifan Jepara*, hlm. 37.

al-Malibari, Syaikh Zainuddin, t.t., *Irsyad al-Ibad 'ala Sabil ar-rasyad*, al-Ma'had al-Islami as-Salafi.

Al-Qusyairiyyah, Abu Qasim Al-Karim, 1334, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah fi 'Im At-Tashawwuf*, Isa Al-Babi Al-Halabi.

Anwar, Rasihon & Solihin, Mukhtar, 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Anwar, Rosihon dan Solihin, Mukhtar, 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Armstrong, Amatullah, 1996, *Sufi Terminology (al-Qamus al-Shufi), The Mystical Language of Islam*, Terj. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan.

-----, 1996, *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Bandung: Mizan.

Ali, Zainuddin, 2012, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Asmaran, 2002, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Asy-Sya'rani, tt.d, *Laṭā'if al-Minan wa al-Akhlak*, Mesir: Mustofa al-Babi al-Halibi wa Akhawaihi, Juz. II.

Daulay, Haidar Putra, 2014, *Pendidikan Islam dalam Prespektif Filsafat*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Fauzan, Ahmad, KH., *Alfiyah al-Ghazali ta'lif al-'Allamah KH. Fauzan Syarifan Jepara*.

Firdaus A.N, 2003, *325 Hadits Qudsi Pilihan: Jalan ke Surga*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Hasan, Ilyas (penerjemah), 1994, *40 Hadits Telaah Imam Khomeini Atas Hadits-hadits Mistis dan Akhlak*, Bandung: Mizan.

- Ilyas, Yunahar, 2004, *Kuliah Ahlaq*, Yogyakarta: LPPI.
- Isa, Abdul Qadir, 2011, *Haqā'iq at-Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap, Jakarta: Qisthi Press.
- Masyhudi, 2003, *Dinamika Kebangkitan Ulama (Visi Pendidikan dan Perjuangan KH. Ahmad Fauzan)*, (belum dipublikasikan).
- Mir Valiudin, 2002, *Tasawuf dalam Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet.II.
- Musthafa, Syaikh Fuhaim, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, Jakarta: Mustaqim.
- Muzadi, Abdul Muchith, KH., 2007, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista, cet. IV.
- Nata, Abuddin, 2011, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritonga, Rahman & Zainuddin, 1997, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Shihab, Quraish, 2012, *Wawasan Al-Qur'an: Hakikat Syukur*. Lihat juga dalam Ahmad Zacky el-Syafa, 2011, *Indeks Lengkap Hadits*, Jakarta: Mutiara Media.
- Siddiq, Achmad, KH., 2005, *Khittah Nahdliyah*, Surabaya: Khalista.
- Syuhada, Harjan, dkk, 2011, *Qur'an Hadits Madrasah Aliyah kelas XI*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukur, Amin, 2004, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2010, *Sufi Healing (Terapi dalam Literatur Tasawuf)*, Laporan Penelitian Individu, IAIN Walisongo Semarang.
- Tebba, Sudirman, 2008, *Bekerja Dengan Hati: Bagaimana Membangun Etos Kerja Dengan Spiritualitas Religius*, Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Tim Penyusun MKD Iain Sunan Ampel Surabaya, 2011, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres.
- Tim Penyusun, 2005, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Zubaidi, 2013, *Pendidikan Sufistik Abdul Wahab Asy-Sya'rani*, Yogyakarta: Lingkar Media